AL-MA'RIFAH
Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab
(Journal of Arabic Culture, Language, and Literature)

Vol. 18, No. 2, October 2021, 189–198
P-ISSN: 1693-5764
E-ISSN: 2597-8551

Makna Perintah dalam Al-Qur'an Surah Yūsuf

Muhammad Ichsan Haikal[1]*, Nur Roudhatul Jannah[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

The Meaning of the Command Sentences in the Quran Surah Yūsuf

E-Mail Address
haikal.ikhsan2@gmail.com
***Corresponding Author**

Abstract
This study aims to determine how much the imperative sentences (*amr*) is used, its meaning, and its purpose in surah Yūsuf. This study uses a qualitative descriptive method that describes the existing data. The data is obtained from the verses of the Quran surah Yūsuf, which contains the commandment sentences. The results of this study indicate that in surah Yūsuf there are 32 command sentences, namely in verses 9(2), 10, 12, 21, 23, 29(2), 31, 36, 42, 43, 46, 50(2), 54, 55, 59, 62, 63, 67, 78, 81(2), 82, 87, 88, 93, 97, 99, 101, and 108. The results of the 32 data show 31 in the form of *fi'l amr* and 1 in the form of *isim fi'l amr*. Then, of the 32 command sentences, there are 19 which have an essential command meaning. In addition, there are some deviations in the meaning of the command sentences in surah Yūsuf, (1) the meaning of *irshād*, found in verses 29, 50, and 67; (2) the meaning of *takhyīr* in verse 9; and (3) the meaning of prayer (*du'ā'*) in verses 12, 55, 63, 78, 88, 97, and 101.

Keywords
Command sentences;
meaning;
surah Yūsuf

Pendahuluan

Kalimat perintah–yang dalam bahasa Arab disebut *fi'l amr*–adalah kalimat yang menunjukkan perintah untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Kalimat perintah adalah kalimat yang dalam isinya mengharapkan adanya reaksi atau tindakan dari orang yang diajak bicara (Chaer, 2011). Kalimat perintah dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu kalimat perintah yang mengandung makna perintah, permintaan, izin, dan ajakan. Jadi, kalimat perintah merupakan kalimat yang disampaikan dari pihak yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah dan mengharapkan tindakan dari orang yang kita ajak bicara (Keraf, 1984). Sementara itu, dalam kalimat larangan tidak selalu mengacu kepada makna perintah saja, melainkan terdapat beberapa makna lain yang dapat terkandung dalam kalimat perintah dilihat dari kontesnya.

Kalimat perintah seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya dalam penulisan kalimat perintah selalu diakhiri dengan tanda seru (!), sedangkan dalam pengucapannya selalu diucapkan dengan nada yang sedikit tinggi, seperti contoh: "Badrus, maju ke depan dan sebutkan cita-citamu!" Kalimat tersebut umumnya diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya ketika

Available online at
http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jba/index
DOI: 10.21009/almakrifah.18.02.07

Copyright © 2021 The author(s)
This article is distributed under a
Creative Commons Attribution 4.0 International License

proses pembelajaran sedang berlangsung. Sang guru menginginkan reaksi dari murid untuk maju ke depan kelas dan menyebutkan apa cita-citanya.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan Allah Swt. kepada umat-Nya melalui Nabi Muhammad Saw. yang berisi tentang perintah serta larangan-larangan sebagai acuan dan batasan dalam kehidupan. Dalam memahami Al-qur'an membutuhkan bantuan tafsir-tafsir serta berbagai aspek keilmuan lain untuk mempermudah dalam memahami isinya, karena isi dalam Al-qur'an banyak mengandung berbagai macam gaya bahasa serta model-model kalimat yang membutuhkan pemikiran untuk memahaminya. Contoh seperti kalimat-kalimat perintah dari Allah kepada umat-Nya tidak semata-mata hanya untuk memerintahkan umat-Nya untuk melakukan sesuatu, akan tetapi terdapat juga makna-makna lain yang terkandung dalam kalimat perintah tersebut.

Surah Yūsuf merupakan surat ke-12 dalam Al-qur'an yang termasuk dalam golongan surah *makiyyah*. Surah Yūsuf terdiri dari 111 ayat, bercerita tentang kisah Nabi Yūsuf dari ia dibuang oleh saudaranya dan terpsah dari ayahnya, hingga ia menjadi seorang bendaharawan di Mesir dan bertemu kembali dengan ayah dan saudaranya. Di dalam surah ini terdapat kalimat-kalimat perintah dari Allah dan juga kalimat perintah lainnya yang diucapkan oleh Nabi Yūsuf, ayah dan saudaranya, di mana kalimat-kalimat perintah tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda dilihat dari konteks penuturannya. Dari konteks ini, penting untuk mengkaji kalimat perintah, khususnya dalam surah Yūsuf, untuk mengetahui apa saja makna-makna yang terkandung dalam kalimat perintah tersebut dan apa tujuan dari pengucapan kalimat tersebut.

Beberapa kajian terkait kalimat perintah dalam Al-Qur'an cukup banyak dilakukan, di antaranya Deni Maulana (2019) "Analisis Kalimat Perintah (*Amr*) pada Surah Yāsin dalam Terjemahan Al-Qur'an Bacaan Mulia HBJ". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *amr* dalam surat Yāsin berjumlah 12 dengan 7 ayat bermakna *ḥaqīqī* yang terdapat pada ayat 11, 26, 45, 61, 64, 79, dan 82. Sementara itu, terdapat 5 ayat bermakna *balāgh li-irshād* (saran) yang terdapat pada ayat 13, 20, 21, 25, dan 47. Adapun teknik penerjemahan yang digunakan HB. Jassin pada surat Yasin, yaitu 80% mendominasi teknik harfiyah, sedangkan teknik modulasi 20%. Selanjutnya, Ahmad Sehri & Alitaetah (2020), "Analisis Struktur Makna *Fi'il Amr* dalam Al-Qur'an Surah Al-Nur". Penelitian ini menunjukkan penggunaan *amr* dalam Al-qur'an surah An-Nur berfungsi sebagai penjelas (*bayān*), pelengkap, dan perinci. Macam-macam *fi'il amr* dalam surah An-Nur ini terdapat pada ayat 2, 4, 30, 31, 32, 53, 54, dan 56. Di sisi lain, Kurnia Hayuningparasati dan Singgih Kuswardono (2019), "*Fi'il Amr dan Fi'il Nahyi* dalam Al-Qur'an: Analisis Morfosintaksis", menunjukkan 1065 data, terdiri dari 818 *fi'l amr* dan 247 data *fi'l nahyi* dalam Al-Qur'an. 54 data berciri penanggalan bunyi vokal konsonan akhir atau penanggalan huruf detektif akhir kata, 5 data berciri dikenalkan vokal panjang /ī/, 2 data berciri dikekalkan vokal panjang /ā/, 36 data berciri dikekalkan vokal panjang /ū/, dan 3 data berciri gramatikal tetapnya konsonan /n/ atau (ن).

Dari beberapa kajian tersebut, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan. Aspek-aspek yang dikaji, objek penelitian, serta hasil dari penelitian yang didapat bebeda dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati. Kemudian, mendeskripsikan data yang didapat sesuai dengan teori (Moleong, 2007). Datas-data dalam penelitian ini diperoleh dari kata-kata dalam Al-Qur'an surah Yūsuf yang mengandung kalimat perintah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Kalimat Perintah (*Amr*): Makna dan Bentuknya

Kalimat perintah–dalam bahasa Arab, *amr*–adalah tuntutan untuk melakukan sesuatu dari yang tinggi kepada yang lebih rendah. Kalimat perintah adalah kalimat yang dalam isinya mengharapkan adanya reaksi atau tindakan dari orang yang diajak bicara. (Chaer, 2011). Namun demikian, kalimat perintah tidak selalu bermakna perintah, melainkan dalam konteks tertentu, dapat bermakna lain seperti doa, *iltimās* (perintah sederajat), *irshād* (saran), *tamannī* (harapan), *ibaḥah* (memperbolehkan), *takhyīr* (pilihan), dan *tahdīd* (menakut-nakuti). Selain itu, kalimat perintah dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu kalimat perintah yang mengandung makna perintah, permintaan, izin dan, ajakan (Keraf, 1984). Sementara itu, mengenai bentuknya, kalimat perintah (*amr*) memiliki empat bentuk, yaitu:

1. *Fi'l amr*

وأَقِيْمُوا الصَّلَوةَ

Kata أَقِيْمُوا (dirikanlah olehmu!) pada potongan ayat di atas merupakan bentuk perintah dari أقام – يقيم yang memiliki arti mendirikan.

2. *Fi'l mudhāri'* yang diawali *lām amr* (*lam* yang mengandung makna perintah)

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ

Dalam ayat tersebut terdapat *fi'l mudhāri'* yang didahului dengan *lām amr*, yaitu kata لِيُنْفِقْ. Pada kata يُنْفِق yang memiliki arti dasar menafkahkan, kemudian diawali dengan *lām amr* sehingga artinya menjadi hendaklah memberi nafkah! Ini menjadi suatu perintah bagi kita untuk memberi nafkah atau berinfak. Jadi, apabila *fi'l mudhāri'* didahului oleh *lām amr,* maka kata tersebut akan memberikan makna perintah.

3. *Isim fi'l amr*

آمِيْنْ

Isim fi'l amr adalah kata benda yang mengandung makna perintah, seperti contoh kata آمِيْنْ merupakan *isim* yang memiliki arti استجب (kabulkanlah!), dan arti dari kata tersebut mengandung makna perintah.

4. *Maṣdar* pengganti *fi'l amr*

وَ بِالوَلِدَيْنِ إِحْسَانًا

Kata إِحْسَانًا merupakan bentuk *maṣdar* yang berarti kebaikan, dan berasal dari kata أحسن – يحسن. Kata tersebut mengandung makna perintah, yaitu perintah agar kita berbuat baik kepada kedua orang tua.

B. Kalimat Perintah (*Amr*) dalam Surah Yūsuf

Surat Yūsuf yang berjumlah 111 ayat di dalamnya mengandung makna perintah sebanyak 32, yaitu terdapat pada ayat 9(2), 10, 12, 21, 23, 29(2), 31, 36, 42, 43, 46, 50(2), 54, 55, 59, 62, 63, 67, 78, 81(2), 82, 87, 88, 93, 97, 99, 101, dan 108. Dari 32 data tersebut, 31 tergolong ke dalam bentuk dari *fi'l amr*, dan 1 data tergolong ke dalam bentuk *isim fi'l amr*, yaitu yang terdapat pada ayat 23. Sementara itu, dari 32 kalimat perintah terdapat 18 yang bermakna perintah *haqīqī*. Selain itu, terdapat beberapa penyimpangan makna kalimat perintah dalam surah Yūsuf, yaitu makna *irshād* terdapat pada ayat 29, 50, dan 67, makna *iltimās* terdapat pada ayat 9 dan 42, dan makna doa atau permintaan terdapat pada ayat 12, 55, 63, 78, 88, 97, dan 101. Dalam menentukan kalimat perintah tersebut, baik makna dan bentuknya, maka harus dilihat dari konteks kalimatnya, oleh siapa kalimat itu diucapkan, untuk siapa diucapkan, apa tema pembicaraan mereka, dan kapan waktu diucapkannya.

1. Kalimat Perintah yang Tergolong dalam Bentuk *Fi'l Amr*

Dalam surat Yūsuf terdapat 31 data yang tergolong kedalam bentuk *fi'l amr*, yaitu yang terdapat pada ayat 9(2), 10,12, 21, 29(2), 31, 36, 42, 43, 46, 50(2), 54, 55, 59, 62, 63, 67, 78, 81(2), 82, 87, 88, 93, 97, 99, 101, dan 108. Contoh seperti yang terdapat pada ayat 108.

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Muhammad), inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, maha suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik (Qur'an 12: 108).

Kata قُلْ (katakanlah!) pada ayat di atas merupakan kalimat perintah berbentuk *fi'l amr* yang berasal dari kata قال – يقول.

2. Kalimat Perintah yang Tergolong dalam Bentuk *Isim Fi'l Amr*

Dalam surah Yūsuf terdapat 1 data yang tergolong ke dalam bentuk *isim fi'l amr*, yaitu pada ayat 23.

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَّفْسِه وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّه رَبِّيْٓ اَحْسَنَ مَثْوَايَ اِنَّه لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

Dan perempuan yang dia (Yūsuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu lalu berkata: "marilah mendekat kepadaku!", Yūsuf berkata: "aku berlindung kepada Allah,

sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang yang dzalim itu tidak akan beruntung (Qur'an 12: 23).

Kata هَيْتَ pada ayat tersebut tergolong ke bentuk *isim fi'l amr* karena arti dari kata tersebut yaitu kemarilah! Kata tersebut mengandung makna perintah untuk mengajak seseorang mendekati sang pengucap. Kalimat perintah tersebut diucapkan oleh istri raja dengan tujuan agar Yūsuf datang mendekat kepadanya dan mengikuti apa kemauannya.

3. Makna *Haqīqī* dalam Surah Yūsuf

Kalimat perintah *haqīqī* (yang sebenarnya) adalah kalimat perintah yang mengandung makna perintah seutuhnya dan tidak mengandung makna lain selain makna perintah tersebut. Adapun kalimat perintah yang mengandung makna *haqīqī* dalam surah Yūsuf seperti pada ayat 21 berikut ini.

وَقَالَ الَّذِى اشْتَرٰىهُ مِنْ مِّصْرَ لِامْرَاَتِه اَكْرِمِيْ مَثْوٰىهُ عَسٰٓى اَنْ يَّنْفَعَنَآ اَوْ نَتَّخِذَهٗ وَلَدًا وَكَذٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوْسُفَ فِي الْاَرْضِ وَ لِنُعَلِّمَه مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِ وَاللّٰهُ غَالِبٌ عَلٰٓى اَمْرِه وَ لٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya: "berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak". Dan demikianlah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yūsuf di negeri (Mesir) dan agar kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti (Qur'an 12: 21).

Kata أَكْرِمِيْ (muliakanlah!) pada ayat di atas merupakan bentuk *amr* dari kata أكرم – يكرم yang berarti memuliakan. Kata tersebut merupakan bentuk perintah dengan makna *haqīqī*. yang diucapkan oleh seorang yang membeli Yūsuf kepada istrinya dengan tujuan agar ia memuliakan Yūsuf. Kalimat perintah pada ayat tersebut tergolong ke dalam makna *haqīqī* dilihat dari konteksnya, karena diucapkan oleh seorang yang lebih tinggi, yaitu raja yang merupakan seorang suami kepada istrinya. Dikatakan demikian karena di dalam suatu keluarga, suami merupakan kepala keluarga dan kedudukannya lebih tinggi daripada seorang istri. Contoh lain seperti pada ayat 93 berikut ini.

اِذْهَبُوْا بِقَمِيْصِيْ هٰذَا فَاَلْقُوْهُ عَلٰى وَجْهِ اَبِيْ يَأْتِ بَصِيْرًا وأتوني بِاَهْلِكُمْ اَجْمَعِيْنَ

Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku (Qur'an 12: 93).

Kata اِذْهَبُوْا (pergilah!) pada ayat di atas merupakan bentuk *amr* dari kata ذهب - يذهب. Kata اِذْهَبُوْا merupakan bentuk perintah dengan makna *haqīqī* yaitu ketika Yūsuf memerintahkan kepada saudaranya agar membawa bajunya dan mengusapkan kepada ayahnya dan kemudian membawa seluruh keluarganya kepada Yūsuf. Kalimat tersebut tergolong kedalam makna *haqīqī* karena diucapkan oleh yang lebih tinggi, yaitu Yūsuf yang pada saat itu menjabat sebagai bendaharawan negara, kepada yang lebih rendah yaitu saudaranya yang hanya rakyat biasa. Sang pengucap (Yūsuf) mengharapkan tindakan dari lawan bicaranya.

اِرْجِعُوْٓا اِلٰٓى اَبِيْكُمْ فَقُوْلُوْا يٰٓاَبَانَآ اِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَآ اِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حٰفِظِيْنَ

Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang dibalik itu" (Qur'an 12: 81).

Kata اِرْجِعُوْٓا (kembalilah!) pada ayat di atas merupakan bentuk *amr* dari kata رجع – يرجع. Kata tersebut bermakna *hakiki* atau sebenarnya, yaitu Yūsuf menyuruh saudaranya untuk kembali ke rumah mereka dan mengatakan kepada ayah mereka. Selain itu, terdapat juga kata فَقُوْلُوْا (katakanlah!) yang merupakan bentuk perintah dari kata قال – يقول. Kata ini juga termasuk k edalam makna perintah *haqīqī*, yaitu Yūsuf memerintahkan kepada saudaranya untuk mengatakan kepada ayah mereka sesuai dengan apa yang ia perintahkan. Kalimat perintah dalam ayat tersebut tergolong ke dalam makna *haqīqī* karena diucapkan oleh seorang yang lebih tinggi yaitu Yūsuf, bendaharawan kota, kepada orang yang lebih rendah yaitu kedua saudaranya yang waktu itu hanya sebagai rakyat biasa yang ketahuan mencuri.

4. Makna *Majāzī* dalam Surah Yūsuf

Kalimat perintah *balāghī* merupakan kalimat perintah yang mengandung makna lain selain dari makna perintah itu sendiri (*majāzī*). Adapun kalimat perintah yang mengandung makna *balāghī* dalam surah Yūsuf, di antaranya sebagai berikut.

a. Makna *irshād*

يُوْسُفُ اَعْرِضْ عَنْ هٰذَا وَاسْتَغْفِرِيْ لِذَنْۢبِكِ اِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخٰطِـِٕيْنَ

Wahai Yusuf! Lupakanlah ini, dan (istriku) mohonlah ampunan atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang salah (Q.S. Yusuf (12): 29).

Kata أَعْرِضْ (lupakanlah!) pada ayat di atas merupakan bentuk kalimat perintah dari أعرض – يعرض. Secara harfiah, di dalam kamus kata أَعْرِضْ adalah berpalinglah, akan tetapi pada ayat ini kata tersebut diartikan menjadi lupakanlah! Kata tersebut mengandung makna perintah akan tetapi terdapat penyimpangan makna dari makna sesungguhnya, yaitu kata tersebut mengandung makna *irshād* (saran/nasehat) di mana tuannya menyarankan kepada Yūsuf untuk melupakan kejadian tersebut. Selain itu, terdapat juga kata اسْتَغْفِرِيْ (mohonlah ampun!) sebagai bentuk *amr* dari استغفر - يستغفر. Kata tersebut juga merupakan bentuk perintah, akan tetapi terdapat penyimpangan makna dari makna sesungguhnya, yaitu kata tersebut mengandung makna *irshād* (saran/nasehat) di mana seorang suami yang menasehati istrinya untuk segera memohon ampun atas dosa yang telah ia perbuat. Dua kata perintah di atas dikatakan tergolong kedalam makna *majāzī irshād* karena hanya berupa sebuah saran dari seorang yang lebih tinggi, raja, kepada yang lebih rendah, yaitu Yūsuf yang masih merupakan rakyat biasa dan juga istrinya. Apabila mereka tidak melakukan dan lupa akan saran tersebut, mereka tidak akan mendapatkan dosa karena itu hanya berupa saran bukan perintah wajib.

Makna *irshād* juga terdapat pada ayat ke-67.

وَقَالَ يٰبَنِيَّ لَا تَدْخُلُوْا مِنْۢ بَابٍ وَّاحِدٍ وَّادْخُلُوْا مِنْ اَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَآ اُغْنِيْ عَنْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ اِنِ الْحُكْمُ اِلَّا لِلّٰهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُوْنَ

Dan dia (Ya'qūb) berkata: wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda, namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikitpun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah bagi Allah. kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal (Qur'an 12: 67).

Kata ادْخُلُوْا (masuklah!) pada ayat di atas merupakan bentuk perintah dari دخل – يدخل. Kata tersebut merupakan bentuk perintah, akan tetapi mengandung penyimpangan makna di dalamnya. Kata tersebut mengandung makna *irshād* (saran/nasehat) di mana Ya'qūb menyarankan kepada anak-anaknya untuk masuk dari pintu gerbang yang berbeda-beda ketika memasuki negeri. Kata tersebut tergolong ke dalam makna *majāzī irshād* karena hanya merupakan sebuah saran diucapkan oleh Ya'qūb kepada anak-anaknya. Apabila mereka melakukannya atau tidak melakukannya, tidak akan mendapatkan dosa, karena itu hanya merupakan sebuah saran yang diucapkan ayah kepada anak-anaknya.

b. Makna doa atau permohonan

قَالَ اجْعَلْنِيْ عَلٰى خَزَاۤىِٕنِ الْاَرْضِ اِنِّيْ حَفِيْظٌ عَلِيْمٌ

Dia (Yusuf) berkata "jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir) karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan (Qur'an 12: 55).

Kata اجْعَلْنِيْ (jadikanlah!) pada ayat di atas merupakan bentuk *amr* dari جعل – يجعل. Kata tersebut merupakan bentuk perintah yang mengandung penyimpangan makna. Penyimpangan makna dalam kata tersebut termasuk ke dalam makna permohonan di mana Yūsuf memohon kepada raja agar menjadikannya seorang bendaharawan negeri (Mesir). Kalimat perintah dalam ayat tersebut tergolong ke dalam makna *majāzī* permohonan karena dicuapkan dari seorang yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, diucapkan oleh Yūsuf pada saat itu hanya berkedudukan sebagai rakyat biasa kepada seorang raja. Kata perintah yang mengandung makna permohonan bisa saja dikabulkan dan bisa saja tidak.

Makna doa atau permohonan juga terdapat pada ayat 63.

فَلَمَّا رَجَعُوْٓا اِلٰٓى اَبِيْهِمْ قَالُوْا يٰٓاَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَاَرْسِلْ مَعَنَآ اَخَانَا نَكْتَلْ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ

Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Ya'qūb) mereka berkata: "wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapatkan jatah (gandum) lagi (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah, dan kami benar-benar akan menjaganya" (Qur'an 12: 63).

Kata فَاَرْسِلْ (biarkanlah!) pada ayat di atas merupakan bentuk perintah dari أرسل – يرسل. Kata tersebut merupakan bentuk perintah yang mengandung penyimpangan makna. Penyimpangan

makna yang terdapat dalam kata tersebut menunjukkan makna permohonan di mana saudara-saudara Yūsuf memohon kepada ayahnya (Ya'qūb) untuk mengizinkan Benyamin ikut bersama mereka agar mereka bisa mendapatkan jatah gandum. Kata perintah dalam ayat tersebut tergolong ke dalam makna *majāzī* permohonan karena diucapkan oleh seorang yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, diucapkan oleh anak-anak Ya'qūb kepada ayahnya. Kalimat tersebut merupakan sebuah permohonan agar ayahnya mengizinkan Benyamin ikut bersama mereka, karena jika ia tidak ikut, maka mereka tidak akan bisa mendapatkan jatah gandum.

c. Makna *iltimās*

اقْتُلُوْا يُوْسُفَ اَوِ اطْرَحُوْهُ اَرْضًا يَّخْلُ لَكُمْ وَجْهُ اَبِيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا مِنْ بَعْدِهٖ قَوْمًا صٰلِحِيْنَ

Bunuhlah Yūsuf atau buanglah dia kesuatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik (Q.S. Yusuf (12): 9).

Kata اقْتُلُوْا (bunuhlah!) pada ayat di atas merupakan bentuk perintah dari يقتل – قتل, dan kata اطْرَحُوْهُ (lemparlah!) merupakan bentuk perintah dari طرح – يطرح. Kedua kata tersebut merupakan kalimat perintah yang mengandung makna penyimpangan. Penyimpangan makna di sini mengandung makna *iltimās*. Dikatakan demikian, karena kalimat perintah tersebut diucapkan kepada orang yang sederajat, diucapkan oleh saudara Yūsuf kepada saudara-saudaranya yang lain. Ia menyarankan untuk membunuh Yusuf atau memasukkannya ke dalam sumur agar mereka mendapatkan kecintaan dari ayah mereka.

Simpulan

Terdapat empat bentuk kata perintah, yaitu *fi'l amr, fi'l mudhāri'* yang didahului *lām amr*, *isim fi'l amr*, dan *maṣdar fi'l amr*. Selain itu, dalam kata perintah terdapat dua makna, yaitu makna *haqīqī* dan *majāzī*. Makna *haqīqī* adalah makna yang mengandung makna perintah, sedangkan makna *majāzī* merupakan penyimpangan dari makna perintah. Terdapat tujuh makna dalam makna *majāzī*, yaitu doa, *irshād, iltimās, tamannī, ibaḥah, takhyīr,* dan *tahdid*.

Dalam surat Yūsuf yang berjumlah 111 ayat, di dalamnya mengandung makna perintah sebanyak 32, yaitu pada ayat 9(2), 10,12, 21, 23, 29(2), 31, 36, 42, 43, 46, 50(2), 54, 55, 59, 62, 63, 67, 78, 81(2), 82, 87, 88, 93, 97, 99, 101, dan 108. Dari 32 data tersebut, 31 data tergolong ke dalam bentuk *fi'l amr,* dan 1 data tergolong ke dalam bentuk *isim fi'l amr,* yaitu pada ayat 23. Sementara itu, dari 32 kata perintah terdapat 18 yang bermakna perintah *haqīqī*. Selain itu, terdapat beberapa penyimpangan makna perintah (*amr*) dalam surah Yusuf, yaitu makna *irshād* terdapat pada ayat 29, 50, dan 67, makna *iltimās* pada ayat 9 dan 42, dan makna doa atau permintaan pada ayat 12, 55, 63, 78, 88, 97, dan 101. Dalam menentukan kata perintah tersebut tergolong ke dalam makna dan bentuk apa, maka harus dilihat dari konteks kalimatnya, oleh siapa kalimat itu diucapkan, untuk siapa diucapkan, apa tema pembicaraan mereka, dan kapan waktu diucapkannya.

Daftar Rujukan

Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hayuningparasati, K., & Kuswardono, S. (2019). Fi'il amr dan fi'il nahyi dalam Al-Qur'an: Analisis morfosintaksis. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, *8*(1), 67–73. retrieved from https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa/article/view/32544

Keraf, G. (1984). *Tata bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

Maulana, D. (2019). Analisis kalimat perintah (amr) pada surah Yāsin dalam terjemahan Al-Qur'an Bacaan Mulia HBJ. *Alsuniyat: Jurnal Penelitian, Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, *2*(1), 1–14. doi:10.17509/alsuniyat.v2i1.24348

Moleong, L. J. (2007). *Metodoligi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sehri, A., & Alitaetah. (2020). Analisis struktur makna fi'il amr dalam Al-qur'an surah Al-Nur. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *1*(2), 17–30. doi:10.24239/albariq.v1i2.8

This page intentionally left blank